

**PELESTARIAN ARSITEKTUR  
MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA**



Oleh :

**Ir. Alwin Suryono, MT.**

# **PELESTARIAN ARSITEKTUR MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA**

Alwin Suryono

**Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung**

## **ABSTRAK**

Adaptasi Museum Sonobudoyo terhadap tuntutan modernisasi dan lingkungannya yang berubah perlu dicermati pengaruhnya pada keberlanjutan makna kultural Budaya Jawa. Studi ini bertujuan mendeskripsikan fokus Pelestarian Arsitektur, Elemen-elemen Arsitektur Museum yang signifikan dan Implementasi pelestariannya. Ketidak-pahaman akan pelestarian beresiko pada hilangnya Makna Kultural yang bernilai.

Metode yang digunakan dalam studi ini ialah deskriptif-analitis dan interpretatif berdasarkan bukti empiris dengan menerapkan teori strukturalisme, relasi fungsi-bentuk-makna arsitektur dan teori pelestarian arsitektur, untuk mengungkap fokus pelestarian arsitektur, elemen-elemen signifikan objek studi dan Implementasi pelestarian arsitektur.

Fokus Pelestarian Arsitektur: Fungsi saat ini ialah kegiatan Pameran pada Bangunan utama, Pendopo dan halaman (semula Pendopo untuk menerima tamu/pertunjukan. Bentuk Bangunan (selubung, tata ruang, struktur bangunan), Ruang luar (tapak, lingkungan, arca), dekorasi, ornamen. Makna Kulturalnya ialah bangunan Jawa melalui aspek Bentuk yang serupa rumah tradisional bangsawan Jawa.

Elemen Arsitektur signifikan: Pendopo (terbuka, atap limasan, struktur rangka kayu), Bangunan Utama (semi tertutup, tata ruang rumah Jawa), Gerbang Utama, pagar muka/ cepuri, gerbang samping, ornamen/dekorasi (kebenan, saton, wajikan, lung-lungan, padma, peksi garuda, kaligrafi dan wuwung atap).

Implementasi pelestarian: Perawatan rutin pada semua bagian bangunan, Adaptasi pada Pendopo (area gamelan ditengah ruangan di bawah atap puncak, kaca pelindung dinetralkan), adaptasi Bangunan Utama (optimalisasi penerangan alami), konsolidasi gerbang samping (penguatan).

Kata kunci: Fungsi, bentuk, makna, signifikan, implementasi.

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Awal abad kedua puluh adalah sebuah era kolonial baru, yang bercirikan inisiasi Kebijakan Etis (Balas Budi). Politik Etis diawali pidato Ratu Wihelmina tahun 1901, mengubah politik kolonial Belanda menjadi peduli terhadap kemakmuran rakyat Indonesia (Ricklefs,1993: 152). Politik kolonial baru ini membutuhkan sebuah tampilan arsitektur yang berbeda, karena gaya Neo-Klasik yang ada saat itu dianggap sebagai representasi dari rezim lama (penuh feodalisme dan imperialisme eksploitatif). Perubahan zaman ini membangkitkan dua gerakan arsitektur yang berbeda, Arsitektur Indis dan *Nieuwe Bouwen*. Ke duanya memisahkan diri dari Gaya Neo-Klasik, yang dianggap ketinggalan zaman (Kusno,2009:174).

Arsitektur Indis merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional lokal dengan teknologi Eropa, dan menampilkan budaya lokal. Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen* adalah sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal (Kusno,2009:179). Arsitektur kolonial ini diakui bermutu tinggi oleh tokoh arsitek dunia (HP Berlage, Grampre' Moliere) yaitu paduan gaya Eropa dan unsur tradisi Nusantara, serta sebagai awal Arsitektur Modern di Indonesia. Sampai saat ini, arsitektur kolonial Belanda masih banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang dan Surabaya (Handinoto,2010:24; Sachari,2001:28).

Salah satu bangunan Arsitektur Indis tersebut ialah Museum Sonobudoyo yang terletak di pojok Utara Alun-alun Kraton Yogyakarta. Wujudnya berupa Pendopo kecil rancangan Ir. Thomas Karsten, berdiri tahun 1934, diberi nama Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamenkubuwono VIII tahun 1936. Sampai saat ini masih berfungsi sebagai museum, menyimpan benda-benda bermakna etnografi dan arkeologi dari wilayah kebudayaan Cirebon, Jawa Tengah, Yogya, Solo, Jawa Timur, Bali dan Lombok (Tnunay,1991:98).

Museum Sonobudoyo sebagai pendukung Keraton Yogyakarta (pusat budaya Jawa) kini harus beradaptasi dengan tuntutan modernisasi, serta lingkungannya yang berubah. Adaptasi ini perlu dicermati pengaruhnya terhadap keberlanjutan makna kultural Budaya Jawa, yang amat diperlukan dalam menghadapi gempuran budaya global. Fenomena inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Bangunan Cagar Budaya adalah kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan (UURI no.11 tahun 2010). Maka upaya melestarikan museum warisan kolonial Belanda yang memuat kearifan lokal Jawa menjadi penting untuk dikedepankan.

## 1.2. Permasalahan

Arsitektur museum Sonobudoyo telah mengalami adaptasi (tata ruang, tampilan, sistem kenyamanan) dengan kebutuhan dan lingkungannya yang berubah. Perubahan ini perlu dicermati pengaruhnya terhadap keberlanjutan Nilai-nilai Makna Kultural museum Budaya Jawa, karena perannya sebagai pendukung Kraton Yogyakarta (pusat budaya Jawa). Museum ini termasuk bangunan Cagar Budaya berarsitektur Jawa, maka diperlukan pendekatan Arsitektural (fokusnya aspek arsitektur Fungsi-Bentuk-Makna) dan Nilai-nilai Maknanya.

Pelestarian Arsitektur ini diharapkan dapat menjaga Nilai-nilai Makna museum melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk dan Fungsi arsitektur.

## 1.3. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini ialah membuat Deskripsi Pelestarian Arsitektur dan Implementasinya pada Museum Sonobudoyo, dengan tahapan:

1. Mendeskripsikan fokus Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo.
2. Mendeskripsikan Elemen-elemen Arsitektur Museum Sonobudoyo yang signifikan untuk dilestarikan.
3. Deskripsi Implementasi Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo.

## 1.4. Urgensi Penelitian

Banyak yang berpendapat bahwa pemanfaatan bangunan kolonial dinilai belum dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masa kini dan masa datang, sementara desakan ekonomi/globalisasi tak terhindarkan lagi. Ketidak-pahaman akan pelestarian beresiko pada hilangnya aset budaya bangsa yang bernilai tinggi. Pendekatan pelestarian yang dilakukan selama ini patut dicermati keefektifannya, apakah telah menyentuh hal mendasar terhadap kebutuhan masa kini dan masa datang, yaitu: 1) Pendekatan Arkeologi (menuntut keaslian bentuk dan material). 2) Pendekatan manajerial (berfokus pada pengelolaan, kepranataan, kelembagaan, *stakeholders*, pendukung (Anom,1998:37; Dibyohartono,2005: 134), atau mengutamakan keberfungsian. Pendekatan Arsitektural berfokus pada aspek arsitektur (dalam hal ini Fungsi-bentuk-makna) dan Nilai-nilai Maknanya. Studi ini menggunakan pendekatan Arsitektural dan Makna Kultural, yaitu memahami dan mempertahankan Makna (Makna Kultural) melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk dan Fungsi, untuk kebutuhan masa kini dan masa depan.

Dalam pelestarian, penting untuk memahami dan menjaga makna yang merangkum nilai-nilai estetika, sejarah, keilmuan, spiritual suatu tempat; dari masa lalu, pada masa kini dan untuk masa datang. (Rodwell,2007:ix; Piagam Burra, 1999)

## BAB II. STUDI PUSTAKA

Melalui studi ini akan dibaca objek arsitektur peninggalan kolonial Belanda yang dilestari-kan, dan diperlukan pendekatan yang membaca objek melalui struktur elemen-elemennya. Paham Strukturalis berusaha 'membaca' semua bentuk kebudayaan dengan memahami sistem-sistem utamanya, melalui analogi bahasa (Saussure dalam Leach,1997). Teori utama arsitektur strukturalis dipilih dari teori Capon, dengan pertimbangan: (1) Melihat arsitektur sebagai susunan dari elemen-elemennya, yang dikategorikan Fungsi-bentuk-makna. (2) Aspek tinjauannya tergolong luas. (3) Teori Capon merupakan hasil rangkuman dari berbagai teori arsitektur strukturalis. Untuk teori utama Pelestarian dipilih teori Sidharta-Budihardjo (1989), Orbasli (2008), Feilden (2003) yang menggunakan pendekatan Nilai, yang akan dipertahankan melalui tindakan pelestarian. Teori-teori pendukung strukturalisme, agar sejalan.

### 2.1. Teori Arsitektur

Capon (1999,ix) berargumen bahwa semua unsur di alam selalu mengacu kepada struktur. Selanjutnya, arsitektur merupakan struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dengan Fungsi-bentuk-makna. Teori arsitektur Capon yang dipilih merupakan dasar untuk mengungkap elemen arsitektur pada objek studi. Idea awal arsitektur ialah kebutuhan ruang untuk Kegiatan (fungsi). Ruang yang dibutuhkan tersebut dan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (bentuk). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti (makna) (Salura,2010:50) Maka Fungsi-bentuk-makna merupakan elemen arsitektur (Capon,1999; Salura,2010) yang diuraikan sebagai berikut:

**Fungsi.** Fungsi dalam arsitektur mengacu kepada kegiatan atau kumpulan kegiatan, yang selalu mempunyai sifat dasar gerak kegiatannya. Geraknya dapat cenderung memusat seperti sebuah kegiatan berkumpul atau dapat cenderung bergerak linier. Sifat gerak (*motion*) kegiatan atau gabungan beberapa kegiatan ini lalu distrukturkan (ditata sesuai ordernya) sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur-zonasi inilah yang kemudian dijadikan bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen horizontal dan vertikal, yaitu lantai, dinding dan atap pada bangunan (Salura,2010).

Fungsi arsitektur selalu terkait dengan konteksnya, yang dikelompokkan sebagai: (1). Konteks budaya: aturan, pedoman, tradisi, bentuk/ warna kesukaan. Misalkan melalui pola gaya arsitektur, bentuk atap, ornamentasi atau material. (2). Konteks alam: tempat dari bangunan (karakter fisik, spirit) dan lingkungan alamnya (yang mewadahi tempat dan memberi pengaruh). (Salura, 2010:14; Capon,1999:185). Ornamen ialah perlakuan pada permukaan berupa nilai-

nilai simbolik, yang belakangan tak mementingkan makna lagi. Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional. (Moholy, dalam Capon,1999:207).

Kenyamanan fisik yang perlu diperhatikan untuk suatu kegiatan pada wadahnya antara lain (Mangunwijaya, 1981:161;Olgay,1992:16):

- Kenyamanan ruang, terkait luas dan bentuk ruang terhadap kebutuhan aktivitasnya.
- Kenyamanan termal: (a) Suhu nyaman 25°C-27°C. (b) Kelembaban udara relatif nyaman, yaitu 40% -70%. (c) Bebas radiasi sinar matahari, karena diserap /dipantulkan bangunan. (d) Pergerakan udara nyaman, yaitu 0,25-0,5 meter/detik.
- Kenyamanan Visual, terkait teratasinya masalah silau, misal melalui teritis yang lebar.
- Kenyamanan Audial, terkait teratasinya gangguan bunyi secara Aktif (pada sumber bunyi) dan/atau secara Pasif (pada ruangan, media penjalaran bunyi)).

Relasi fungsi dengan bentuk dan makna adalah:

- Relasi Fungsi dengan Bentuk: bahwa artikulasi bentuk merefleksikan aktivitas yang diwadahi oleh bangunan, baik aktivitas utama maupun aktivitas sirkulasi.
- Relasi Fungsi dengan Makna: bahwa wajah bangunan menandakan fungsinya, baik melalui karakternya atau simbolik fungsinya.

Pada bangunan tua yang fungsinya tetap, standar fungsi tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan terkini. Misalnya standar kenyamanan, kesehatan, keamanan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan sistem kelengkapan bangunan dan interior (Prudon,2008:30).

**Bentuk.** Dalam arsitektur, bentuk itu adalah ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan mempunyai struktur konstruksi (Salura,2010:50). Bentuk dapat dilihat melalui: (1). Elemennya, pada bangunan berupa lantai-dinding-atap dengan bentukan garis, bidang dan volume. (2). Susunannya: melalui sistem sumbu, grid, pengulangan dan rotasi. (3). Estetikanya: melalui asas kesatuan, keragaman, harmoni, tema, variasi tema, keseimbangan, evolusi dan penjenjangan. (Capon,1999:41; Parker dalam Sachari,2001:158).

Bentuk garis lurus merupakan bentuk yang dominan pada Arsitektur awal abad 20 (Capon,1999:49). Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu di atas adalah untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut, atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Pengulangan merupakan cara yang sering digunakan pada Arsitektur Modern (Taut, dalam Capon, 1999:55), termasuk Arsitektur Kolonial. Susunan bentuk juga dapat berpola radial, kluster, terpusat, linier (Ching,1979). Asas tema dapat berupa keragaman (kontras/perbedaan),

harmoni (Capon,1999:41) atau tema lainnya (Neo-klasik, Arsitektur Indis, *Nieuwe Bouwen*). Namun dapat juga berupa kesatuan dalam keragaman (Berlage dalam Capon,1999:61). Irama pada selubung bangunan dapat berupa pola susunan jendela, bidang kaca, susunan kolom.

Relasi elemen bentuk dengan fungsi dan makna adalah:

- Relasinya dengan Fungsi dapat berupa: bentuk yang penekanannya pada fungsi, atau bentuk dipadukan dengan fungsi.
- Relasinya dengan Makna dapat berupa: bentuk yang memberi citra, ide, simbol.

Bentuk bangunan terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan “proses” dan “material” nya. “Proses” terdiri dari proses ‘menjadi’, ‘berubah’ dan ‘berhenti’. Proses ‘menjadi’ meliputi desain dan konstruksi, proses ‘berubah’ berupa tindakan pelestarian (adaptasi, rehabilitasi), sedangkan proses ‘berhenti’ berupa penghancuran. Material, adalah inti fisik bangunan, yang mengalami perubahan menerus (Kant, dalam Capon,1999:143).

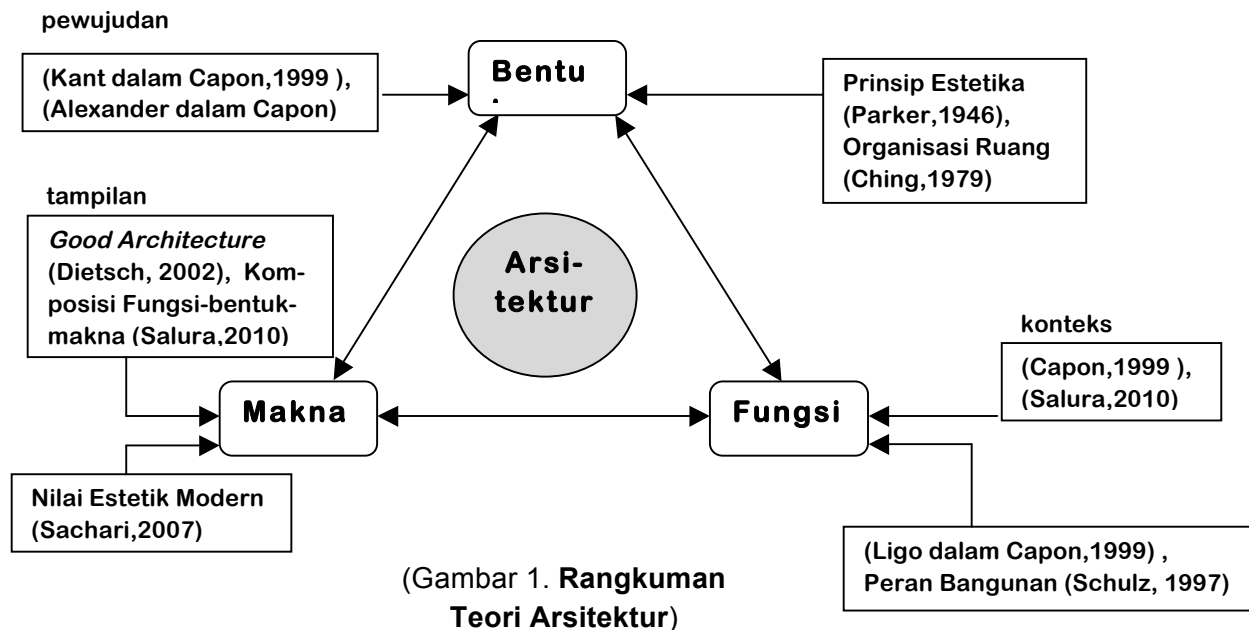
Desain, prosesnya dapat berupa (Alexander, dalam Capon,1999:154): (1) Proses tanpa sadar (tradisi, peniruan). (2). Proses penuh kesadaran (3). Proses gabungan (penuh kesadaran tapi masih bergantung pada tradisi tertentu). Konstruksi dapat dilihat sebagai proses penggabungan/penyusunan material menjadi bentuk dinding, atap, lantai yang melingkupi ruang. Seni dapat diperoleh dari teknik dan ketepatan setiap material, dan konstruksi sebaiknya diekspresikan sebagai ciri utama arsitektur (Violet-le-Duc dalam Capon, 1999:162). Kesederhanaan ada pada arsitektur selubung dan massa, yang didapatkan melalui konstruksi yang dikembangkan sebagai arsitektur (Wright dalam Capon, 1999:163). Perolehan bentuk arsitektur yang konstruksional akan merefleksikan prinsip saling melengkapi antara bentuk – konstruksi.

Pada bangunan tua, kekurangan stabilitas dapat disebabkan oleh kekurangan pada desain asalnya atau perubahan-perubahan susulan untuk memenuhi kebutuhan baru. Kekokohan sering dicapai dengan ikatan satu kesatuan dari elemen-elemen struktural. Begitu juga dengan ketahanan terhadap dampak gempa bumi. (Beckmann-Bowels,2004:22)

**Makna.** Makna (arti pesan yang ditampilkan) suatu bangunan diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dapat tentang fungsinya atau tentang susunan elemen bentuknya. Makna simbolik bangunan dapat berupa: (1) Simbolik pemilik/organisasi. (2) Simbolik budaya/gaya hidup (3) Simbolik dari tujuan tertentu (Capon,1999:120, Salura, 2010:83). Simbol dapat berlaku hanya untuk sekelompok orang/masyarakat. Bentuk simetris-memusat dapat dimaknai simbol kekuasaan (Sachari, 2007:161).

Karya arsitektur dimaknai oleh pengamat dan pengguna sebagai sesuatu yang dapat baik, buruk, menyenangkan, mengilhami atau membingungkan berdasar pada sebab-akibat,

keserupaan atau kesepakatan (Dietsch,2002:13; Salura,2010). Tampilan menyenangkan berke-  
naan dengan keindahan bentuk, material dan warna secara tiga dimensi. Kesenangan  
arsitektural dapat karena adanya hubungan dengan suatu tempat, lingkungan atau iklim yang  
tepat. Tampilan mengilhami dapat melalui gaya arsitektur tertentu (misalkan gaya Kolonial,  
Renaissan, Klasik). Tampilan dapat juga mengekspresikan suatu keinginan/emosi. Penekanan  
ekspresi dapat pada fungsinya, strukturnya, kegunaannya, atau budaya periode tertentu.  
Rangkuman teori arsitektur (Gambar 1):



## 2.2. Teori Pelestarian

### Pemahaman Pelestarian

Secara umum, pelestarian ialah perbuatan menjadikan sesuatu tetap tak berubah (Poerwadarminta,2003:698). Pelestarian ialah proses memiliki kembali keutuhan suatu objek yang masih ada (Murtagh,1988:16), atau seluruh proses memahami dan menjaga suatu tempat untuk mempertahankan makna kulturalnya (Piagam Burra,1999; Orbasli,2008:38) . Proses tersebut termasuk perawatan dan tindakan pelestarian, sesuai keadaan, mencakup preservasi, rehabilitasi, restorasi, adaptasi atau kombinasinya.

Pendapat lain, pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan dan melindungi bangunan bersejarah, untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang (Antariksa,2010).



Untuk penelitian ini, pengertian pelestarian yang digunakan adalah:

.Upaya memahami, mempertahankan dan melindungi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan.

.Tujuannya untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang.

.Mempertahan/melindungi ialah melalui perawatan, disertai tindakan pelestarian yang sesuai, seperti: preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, atau kombinasi beberapa tindakan sekaligus

## **Makna Kultural**

Makna kultural adalah nilai terpenting dari suatu bangunan atau tempat bersejarah, yang jika hilang akan menjadi tak bermakna lagi. Makna kultural tersusun dari Nilai-nilai Kultural, yang mencakup nilai-nilai: politik/spiritual/sosial, arsitektural, kekriyaan, sejarah, simbolik (Orbasli,2008:38; Sidharta-Budihardjo,1989:13). Peran pelestarian adalah mempertahankan nilai-nilai tersebut dan mempertinggi nilai yang cocok (Orbasli,2008:38). Tindakan pelestarian dipilih sesuai kondisi fisik bangunan/tempat bersejarah dan sesuai tuntutan masa kini, demi mempertahankan makna kulturalnya.

Uraian Nilai-nilai Makna Kultural pada studi pelestarian ini ialah:

1. Nilai Politik/sosial: terkait suatu jenis kegiatan politik/sosial di masa lalu
2. Nilai Spiritual: terkait suatu kegiatan bersifat spiritual di masa lalu
3. Nilai Arsitektural: terkait desain bangunan (selubung, tata ruang, struktur, konstruksi) dan ruang luar (tapak, lingkungan alam, benda-benda terkait).
4. Nilai Kekriyaan: terkait kematangan karya seni (elemen dekoratif, ornamen)
5. Nilai Sejarah: terkait peristiwa/tokoh sejarah tertentu, dan bukti kehidupan masa lalu.
6. Nilai Simbolik: terkait bangunan sebagai simbol (dari lingkungan/ tempat, aktifitas).

Menurut Koentjaraningrat (1990), Kebudayaan dapat dipahami dari wujudnya, yaitu [1] Sebagai sistem (ide, norma, nilai, konsep). [2] Sebagai aktivitas (tindakan berpola, upacara, sistem sosial). [3] Sebagai benda/artefak (hasil karya/tingkah laku manusia). Ke tiga wujud kebudayaan di atas merupakan satu kesatuan, tidak berdiri sendiri. Jadi terkait Nilai-nilai Makna Kultural di atas, Makna Kultural dapat dipahami dari wujud artefak (nilai Arsitektural, Kekriyaan, simbolik) dan dari wujud aktivitas (nilai Politik/sosial, Spiritual, Sejarah). Wujud 'sistem' (nilai, konsep, norma) dapat dipahami melalui wujud aktivitas dan artefak.

## Etika Pelestarian

Etika pelestarian yang didasarkan pada keutuhan dan keaslian adalah sebagai berikut: (Feilden,2003:6; Orbasli,2008:38; *Venice Charter, Burra Charter*, Sidharta-Budihardjo,1989:14).

**Keutuhan.** Bangunan bersejarah adalah peninggalan masa lalu dan berisi detail-detail dan informasi tentang masa lalu, yaitu keutuhan sejarahnya. Keutuhan meliputi: keutuhan fisik (material, relasinya satu dengan lainnya), desain, estetika, struktural, bangunan dengan lingkungan dan konteksnya. Penggunaan material harus tepat, disesuaikan pada gaya arsitekturnya.

**Keaslian.** Keaslian terkait banyak aspek, dari mempertahankan desain asli sampai material asli. Keaslian bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya, sehingga dapat bergantung pada interpretasi. Keaslian meliputi: 1). Desain atau bentuk. 2). Material. 3). Teknik, tradisi dan proses. 4). Tempat, konteks dan lingkungan. 5). Fungsi dan penggunaan.

**Bukti sejarah.** Bukti sejarah tidak boleh dirusak, dipalsukan, atau dihilangkan. Intervensi fisik diupayakan sedikit mungkin agar tidak mengubah bukti sejarah, demi penghargaan pada keadaan semula, serta harus didasarkan pada bukti yang valid.

**Makna Kultural.** Pelestarian bermaksud menangkap kembali makna cultural suatu tempat dan harus bias menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa datang.

**Mudah Dikenali.** Penggantian bagian yang hilang harus harmonis dengan bagian yang lama, tapi mudah dikenali, agar tidak memalsukan bukti sejarah.

**Tatanan dan Konteks.** Tatanan bangunan bersejarah merupakan bukti sejarah yang tak terpisahkan. Tak dibenarkan memindahkan seluruh atau sebagian bangunan, kecuali dibutuhkan untuk perlindungannya atau dibenarkan untuk kepentingan nasional/internasional. Pelestarian sebaiknya tidak mengisolasi bangunan dari tatanan/konteksnya, yang mungkin telah berubah.

**Tradisi dan Teknologi.** Pelestarian sebaiknya dilaksanakan mengikuti teknik bangunan aslinya, kecuali teknik tersebut dapat menjadi penyebab kerusakan/kegagalan. Sebaiknya menggunakan metoda aslinya, karena keberlanjutannya akan menjaga kelangsungan tradisi proses membangun komunitas lokal. Menggunakan material yang sama seperti material asli akan memastikan bahwa elemen bangunan akan terus berperilaku/bergerak secara sama.

## Pedoman Pelestarian

Pelestarian arsitektur perlu mengikuti pedoman yang berlaku umum, dan disusun saling melengkapi dari berbagai pokok-pokok sumber yang relevan, yaitu:

[1] Piagam Venice 1964 (revisi piagam Athens 1931, tingkat internasional):

- Mendukung penggunaan teknik-teknik modern, menekankan pentingnya keaslian berdasarkan bukti material dan dokumentasi.
- Bagian-bagian yang digantikan harus dipersatukan dengan harmonis tapi dapat dibedakan, serta setiap tambahan harus jelas dan sejaman.

[2] Piagam Burra 1999 (hasil revisi, tingkat internasional):

- Pentingnya memahami dan menjaga makna, yang merangkum nilai-nilai estetik, sejarah, dan ilmiah suatu tempat; dari masa lalu, pada masa kini dan untuk masa datang.
- Menggunakan pendekatan yang dapat membedakan antara sistem tua dan baru (ilmiah, kurator) dan memungkinkan perubahan tidak permanen dan dapat dikembalikan.
- Pelestarian terbaik sering meliputi pekerjaan yang paling sedikit dan tidak mahal.

[3] Undang-undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010:

- Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
- Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, teknologi objek.
- Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat/mengawetkannya, yang harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa datang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan Cagar Budaya.
- Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.
- Adaptasi dilakukan dengan: a. mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada objek; b. menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan; c. mengubah susunan ruang secara terbatas; d. mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

## **Strategi Pelestarian**

Dalam pelaksanaan pelestarian, strategi yang perlu dipertimbangkan ialah:

1. Tindakan pelestarian harus dapat menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa datang (Sidharta-Budiharjo, 1989:14). Maka bagian bangunan yang tidak layak dipertahankan/ membahayakan perlu diperkuat atau diganti dengan material baru. Material bangunan memiliki keterbatasan daya tahan, sehingga perlu diganti dan hanya masalah waktu saja (Prudon, 2008:23).
2. Tindakan pelestarian perlu mengakomodasi keinginan pihak-pihak terkait yang belum tentu sama, seperti: pedagang (menginginkan modernisasi, bangunan mewah, efisiensi), pemerintah kota (menarik pajak berdasarkan tempat), wisatawan (tempat yang bersih dan menyenangkan)

(Antariksa,2007:16), dan persepsi mereka pada bangunan kolonial akan berubah seiring waktu (Prudon,2008:26). Pelestarian untuk masa kini dan masa datang, demi masa lalu.

3. Pelestarian juga harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena pelestarian harus dianggap sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri (Antariksa,2007:8). Namun perubahan diupayakan sedikit mungkin, demi penghargaan kepada keutuhan dan keaslian (Orbasli,2008:51)

### **Tindakan/Cara Pelestarian**

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya suatu tempat/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan (Feilden,2003:8) serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, penaikan mutu yang disyaratkan (Orbasli,2008). Untuk objek studi bangunan Cagar Budaya warisan Kolonial Belanda di Kota Bandung, maka jenis tindakan pelestarian yang digunakan antara lain:

(1).Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada (Feilden, 2003:9; Orbasli:2008:47) dan mencegah/memperlambat penurunan mutu (Rodwell, 2007:8) tanpa ada perubahan (Sidharta-Bidihardjo,1989). Upaya mencegah penurunan mutu dapat berupa:

- Pengendalian lingkungan, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif (Feilden,2003:9), serta untuk memperlambat proses kerusakan (Orbasli,2008:47). Bentuknya dapat berupa pengaturan pertumbuhan vegetasi, buangan drainase, keamanan vandalisme.
- Penguatan sistem bangunan (struktural, pengisi, atap, lantai) untuk menjamin ketahanan dan keutuhan strukturnya (Feilden,2003:9) serta untuk menghentikan penurunan kekuatan atau ketidak-stabilan struktural (Orbasli,2008:47).

(2) Restorasi, ialah pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru (Sidharta-Budiharjo,1989:11 dan Young,2008:5).

(3) Adaptasi, ialah perubahan tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan (Sidharta-Budiharjo,1989:11). Istilah lain, penggunaan adaptif (*adaptive reuse*) ialah penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda demi kebergunaannya (Orbasli,2008:46).

(4) Rehabilitasi, adalah tindakan atau proses pengembalian suatu obyek agar dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan/perubahan yang memungkinkan penggunaan sementara yang

efisien, sementara wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya tetap dipertahankan (Murtagh,1988:22).

### **Aspek Struktural dan Material Bangunan Tua**

Bangunan tua umumnya memiliki cadangan kekuatan namun tidak merata, sehingga beberapa bagian bangunan relatif lebih kuat/lemah dari lainnya (Feilden,2003:25). Maka penelitian kekuatan bangunan perlu mempertimbangkan: 1) bentuk keseluruhan struktur bangunan. 2) seluruh elemen struktural dan lapisan dibawah bangunan. 3) material bangunan.

Penyebab penurunan kekuatan bangunan tua umumnya ialah gaya berat, lalu tindakan manusia, perantara alam dan lingkungan. Gaya berat terkait dengan elemen struktur dan material bangunan yang menahan beban terus-menerus. Tindakan manusia umumnya berupa pengabaian atau kurang-tahuan yang berakibat pada kerusakan, vandalisme dan kebakaran. Perantara alam, umumnya berupa: panas sinar matahari, temperatur udara, hujan, angin. Perantara alam yang paling merusak adalah bencana alam (gempa bumi, badai, gerakan lapisan tanah). Perubahan temperatur dan kelembaban dapat mengakibatkan pemuaian dan penyusutan, yang jika tertahan menghasilkan tegangan-tegangan yang cukup besar (Feilden, 2003; Schodek,1999). Perantara lingkungan berupa getaran lalu lintas akan berdampak jangka panjang, walaupun bebannya termasuk kecil (Feilden,2003).

Upaya yang perlu dimaksimalkan jika dilakukan perbaikan : 1) Menghargai karakter dan keutuhan struktur aslinya. 2) Menggunakan material pengganti yang sama dengan aslinya. Jika berbeda, maka karakter fisiknya sebaiknya harmonis dengan aslinya, terutama sifat porositasnya. 3) Tidak menggunakan material pengganti yang lebih kuat/kaku dari aslinya, demi keawetan material aslinya. (Feilden,2003). Pengetahuan tradisional yang perlu diketahui: 1) pengalaman konstruksi dan ketrampilan tradisional. 2) pengetahuan sifat khas material (proses pembusukan, kerusakannya akibat material modern) (Forsyth,2007:6).

### **2.3. Pelestarian Arsitektur**

Pelestarian Arsitektur adalah Pelestarian yang berfokus pada aspek arsitektur dalam mempertahankan Makna Kulturalnya. Pemahaman teoritiknya adalah sebagai berikut:

- Fokus pelestarian adalah aspek arsitektur, yang dikategorikan Fungsi-bentuk-makna.
- Makna dimaksud ialah Makna Kultural, yang terkait aspek Bentuk dan Fungsi (Feilden,2003:3; Orbasli, 2008:38; Salura,2012:4)
- Makna Kultural tersebut akan dipertahankan semaksimalnya, melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk dan Fungsi.

- Elemen-elemen arsitektur dari aspek Bentuk dan Fungsi diungkap Nilainya masing-masing, sesuai relasinya dengan aspek Makna.

### **Fokus Pelestarian Arsitektur**

Fokus Pelestarian Arsitektur adalah aspek Arsitektur (Fungsi-bentuk-makna) dan Nilai-nilai Makna Kulturalnya. Deskripsi dari tiap aspek arsitektur tersebut terkait objek studi adalah sebagai berikut:

**Fungsi.** Aspek Fungsi meliputi kegiatan atau kumpulan kegiatan, berupa kegiatan asal/semula (pada masa kolonial) dan kegiatan pada masa kini. Kegiatan akan terkait dengan konteksnya, yaitu alam (tapak bangunan, lingkungan alam) dan budaya (norma, nilai, sistem sosial, tradisi).

**Bentuk.** Aspek Bentuk terdiri dari bangunan dan ruang luarnya. Bangunan meliputi selubung bangunan, elemen selubung, tata ruang, struktur bangunan, ornamen, dekorasi. Ruang luar meliputi tapak, lingkungan alam dan benda-benda terkait (patung, elemen estetik). Aspek Bentuk terkait cara diwujudkan, meliputi desain, konstruksi, tindakan pelestarian.

**Makna.** Aspek Makna merupakan elemen yang dipertahankan, yaitu arti dari ekspresi tampilan gaya arsitektur bangunan, yang untuk studi ini ialah Spirit zaman 'kolonial baru' berupa kelokalan alam/budaya Jawa.

Aspek Fungsi-bentuk-makna tersebut saling berelasi. Makna yang dipertahankan dalam pelestarian ini ialah Makna Kultural, yang terkait aspek Bentuk dan aspek Fungsi (Orbasli,2008; Sidharta-Budiharjo,1989). Uraian nilai-nilai pada Museum Sonobudoyo adalah:

- Terkait aspek Fungsi berupa Nilai Sejarah, Politik/sosial, Spiritual.
- Terkait aspek Bentuk berupa Nilai Arsitektural, Kekriyaan, Simbolik

### **Elemen Arsitektur Signifikan untuk Dilestarikan**

Elemen arsitektur objek yang signifikan untuk dilestarikan ialah elemen-elemen yang bernilai Makna Kultural. Elemen dari aspek Bentuk, dengan Nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai Arsitektural, diungkap melalui: selubung bangunan (gaya arsitektur), tata ruang, ruang luar, struktur bangunan.
- Nilai Kekriyaan, diungkap melalui dekorasi (pada plafon, jendela, pintu, lantai) dan ornamen (kolom, patung)
- Nilai Simbolik, diungkap melalui tampilan bangunan sebagai simbol lingkungan, tempat, aktifitas.

Nilai-nilai dari aspek Fungsi adalah sebagai berikut:

- Nilai Sejarah, diungkap melalui tampilan bangunan/ tata ruang, terkait suatu kegiatan/ peristiwa bersejarah di masa lalu (kolonial).
- Nilai Politik/sosial, terkait suatu kegiatan politik/sosial pada objek studi
- Nilai Spiritual, terkait suatu kegiatan bersifat spiritual pada objek studi.

## BAB III. METODE PENELITIAN

Studi ini mendeskripsikan pemahaman Pelestarian Arsitektur (fokusnya aspek arsitektur Fungsi-bentuk-makna) dari bangunan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang beradaptasi terhadap tuntutan fungsional dan lingkungannya masa kini”. Karena itu dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif (Riawanti,2003). Permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah bersifat mendasar berupa “Membaca Pelestarian Arsitektur”, “Elemen Arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan” dan ‘Implementasinya” pada objek studi. Untuk itu dibutuhkan Metodologi Kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, telaah dokumen, dan menghasilkan data deskriptif (Moleong,2010).

### 3.1. Metode Perolehan Data

Data kualitatif dalam studi ini diperoleh dengan metode sebagai berikut:

- Deskripsi fokus Pelestarian Arsitektur pada objek studi oleh peneliti dan pakar arsitektur.
- Deskripsi Elemen Arsitektur objek yang signifikan dilakukan oleh peneliti dan pakar arsitektur.
- Deskripsi Implementasi pelestarian arsitektur pada objek studi dilakukan oleh peneliti sendiri.

### 3.2. Objek Penelitian

Posisi objek penelitian Museum Sonobudoyo adalah di Utara agak ke Barat dari Kraton Yogyakarta, dengan tampilan bangunannya, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2.: Posisi Museum Sonobudoyo terhadap Kraton dan Alun-alun (Kiri), Tampak muka-gerbang Museum (kanan atas), tampak muka-kiri (kananbawah)



### **3.3. Fokus Pelestarian Arsitektur**

Fokus Pelestarian Arsitektur ialah aspek Fungsi-bentuk-makna arsitektur pada objek museum Sonobudoyo, yaitu:

1. Aspek Fungsi, berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan pengamatan benda bersejarah di dalam museum, yang sifat dasar gerak kegiatannya berpola linier.
2. Aspek Bentuk, berupa: bangunan (selubung, tata ruang, struktur bangunan), ruang luar (tapak, lingkungan), elemen dekoratif, ornamen. Estetika bentuk dibaca melalui asas-asas kesatuan, keseimbangan, keragaman, tema/variasi tema, evolusi, hirarki.
3. Aspek Makna (Makna Kultural), yang dibaca dari tampilan bangunan terkait aspek Bentuk (arsitektur Jawa) atau aspek Fungsi (museum).

Aspek Makna Kultural dipertahankan semaksimalnya, melalui Tindakan Pelestarian pada aspek Bentuk dan aspek Fungsi.

### **3.4. Elemen Arsitektur Objek yang Signifikan Dilestarikan**

Elemen Arsitektur objek yang Signifikan untuk dilestarikan ialah elemen-elemen yang bernilai Makna Kultural. Nilai-nilai yang terkait aspek Bentuk adalah sebagai berikut:

- Nilai Arsitektural untuk bangunan (selubung, tata ruang, struktur) dan ruang luar (tapak, lingkungan alam), yang dinilai kelogisannya. Bentuk bangunan terkait dengan 'cara diwujudkan' (desain, konstruksi, tindakan pelestarian), yang dinilai kelogisannya.
- Nilai Kekriyaan untuk dekorasi dan ornamen, yang dinilai kelogisannya.
- Nilai Simbolik dari tampilan bangunan yang menyiratkan bentuk/aktifitasnya/tempatnya, yang dinilai kepantasannya.

Nilai-nilai terkait aspek Fungsi adalah sebagai berikut:

- Nilai Sejarah (tampilan bangunan/tata ruang terkait suatu kegiatan/peristiwa bersejarah di masa lalu/kolonial), akan dinilai kepantasannya.
- Nilai Politik/sosial (terkait suatu kegiatan politik/sosial di masa lalu/colonial), akan dinilai kepantasannya.
- Nilai Spiritual (terkait kegiatan spiritual pada objek studi), akan dinilai kepantasannya.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

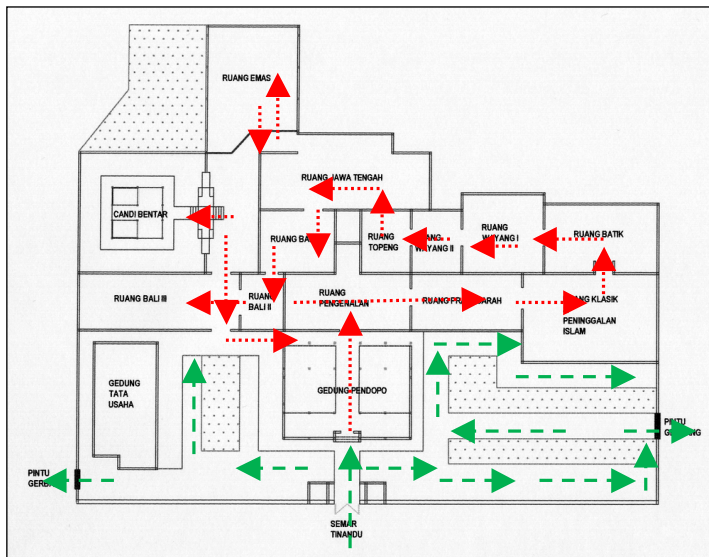
Pembahasan berikut adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu tentang Fokus Pelestarian Arsitektur dan Elemen Arsitektur objek yang signifikan untuk dilestarikan.

### 4.1. Fokus Pelestarian Arsitektur

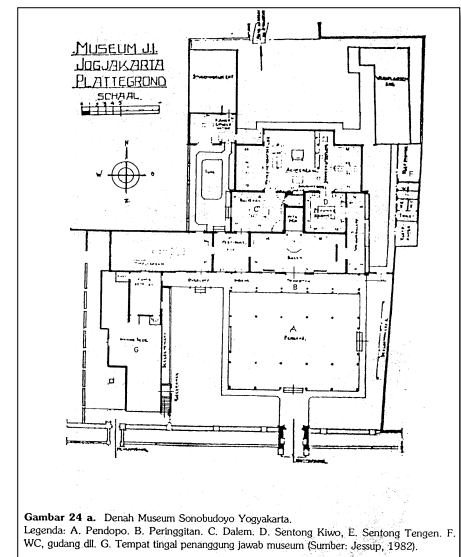
Pembahasan fokus Pelestarian Arsitektur dari Museum Sonobudoyo, yaitu aspek Fungsi-bentuk-makna arsitekturnya, adalah sebagai berikut:

#### Aspek Fungsi

Aspek Fungsi arsitektur museum Sonobudoyo saat ini adalah kegiatan Pameran Benda Bersejarah di dalam Bangunan utama, Pendopo dan di halaman, yang sifat dasar gerak kegiatannya berpola linier. Sirkulasi kegiatan pameran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah ruang Pameran (bangunan utama dan Pendopo) saat ini dan pola sirkulasi dalam bangunan (.....>) dan luar bangunan (- - ->).



Gambar 24 a. Denah Museum Sonobudoyo Yogyakarta.  
Legenda: A. Pendopo. B. Peringgitan. C. Dalam. D. Sentong Kiwo, E. Sentong Tengen. F. WC, gudang dll. G. Tempat tinggal penanggung jawab museum (Sumber: Jessup, 1982).

Gambar 4. Denah semula ruang Pameran dan Pendopo (terima tamu, pertunjukan wayang) Sonobudoyo.

Aspek Fungsi arsitektur semula adalah: Kegiatan penerimaan tamu dan pertunjukan wayang/tarian (pada Pendopo) dan Pameran (bangunan utama). Denah Museum Sonobudoyo semula dapat dilihat pada gambar 4.

## Aspek Bentuk

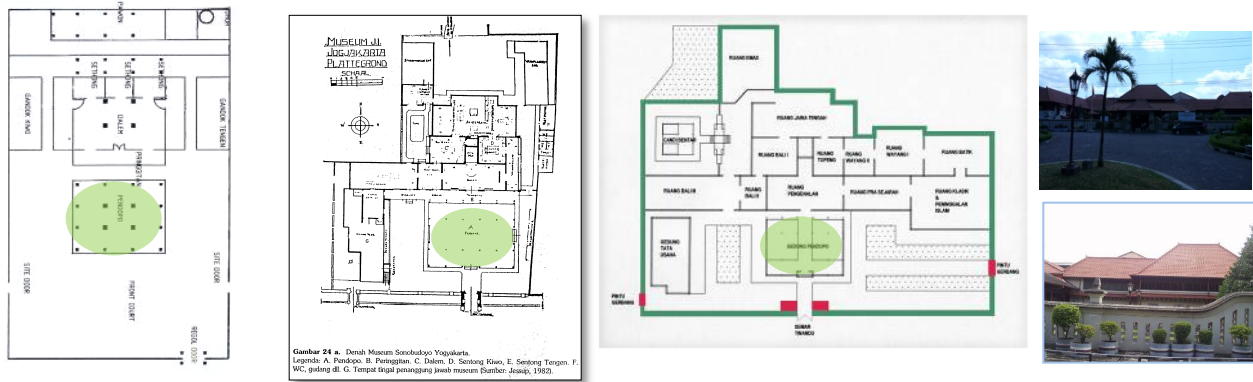
Aspek Bentuk, berupa: Bangunan (selubung, tata ruang, struktur bangunan), Ruang luar (tapak, lingkungan), elemen dekoratif, ornamen pada Gambar 5. Estetika bentuk dibaca melalui asas-asas kesatuan, keseimbangan, keragaman, tema/variasi tema, evolusi, hirarki.



Gambar 5. Atas dari kiri: Tampak Gerbang-Pendopo-kompleks Sonobudoyo; Atap bangunan Pameran; Struktur Rangka bangunan; Denah Pendopo-ruang pameran. Bawah dari kiri: Ruang luar-pameran pa-tung; Ornamen atap dan pagar; Dekorasi pada Ambang pintu-pintu-jendela-tiang.

## Aspek Makna

Aspek Makna (Makna Kultural) dibaca melalui tampilan bangunan dari aspek Bentuk (arsitektur Jawa) dan/atau aspek Fungsi (museum). Makna Kulturalnya lebih dominan dimaknai sebagai bangunan Jawa melalui Bentuk Bangunan Utama museum dan Pendopo (wujud, tata ruang), yang serupa rumah tradisional bangsawan Jawa. Rumah Jawa merupakan hasil karya budaya/ lambang kehidupan manusianya (Ronald:1990:5) Denah rumah tradisional bangsawan Jawa, museum Sonobudoyo semula dan museum saat ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kiri I: Denah rumah tradisional bangsawan Jawa. Kiri II: Denah museum Sonobudoyo semula (karya Thomas Karsten). Tengah-kanan: Denah museum Sonobudoyo saat ini. Kanan atas: tampak muka kompleks Sonobudoyo. Kanan-bawah: pagar dan atap limasan bangunan pameran.

Berdasarkan uraian fokus Pelestarian Arsitektur di atas, makna kultural Arsitektur Rumah Jawa lebih signifikan untuk dipertahan melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk (selubung, tata ruang, dekorasi, ornamen) dan ruang luar, serta aspek Fungsi (yang sesuai dengan bentuk bangunan Pendopo dan bangunan pameran).

## 4.2. Elemen Arsitektur Signifikan untuk Dilestarikan

Elemen Arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan dari suatu objek adalah elemen-elemen yang bernilai Makna Kultural, dari aspek Bentuk dan aspek Fungsi.

### Nilai-nilai dari Aspek Bentuk

Nilai-nilai yang terkait aspek Bentuk terdiri dari nilai Arsitektural, Kekriyaan dan Simbolik.

**Nilai Arsitektural.** Nilai Arsitektural ialah nilai untuk bangunan (selubung, tata ruang, struktur) dan ruang luar (tapak, lingkungan alam), yang dinilai kelogisannya.

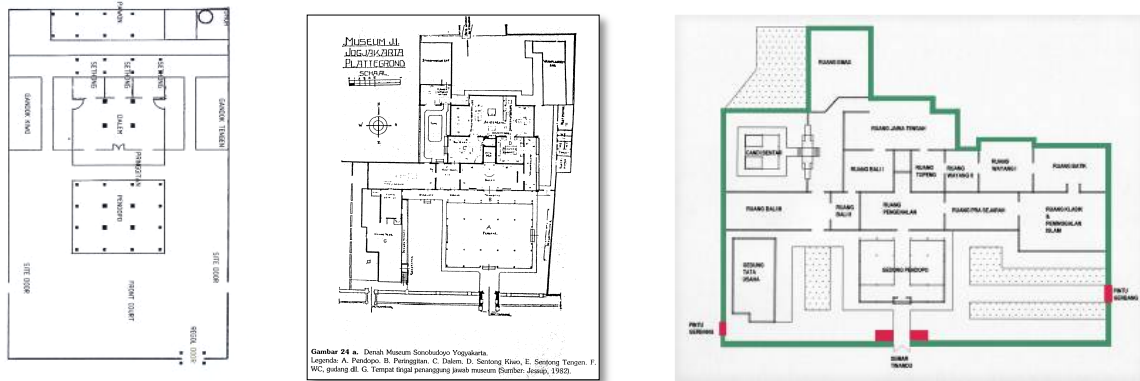
Selubung bangunan bagian atap: Atap Pendopo (Limasan bersusun) dan atap Bangunan Utama (perisai-limasan) memiliki kesatuan bentuk-material (Gambar 7). Atap Limasan merupakan atap tradisional Jawa. Kesatuan arsitektur atap ini dinilai logis untuk dilestarikan.



Gambar 7. Kiri : Atap perisai pada gedung Tata Usaha Sonobudoyo. Tengah: gerbang (atap limasan) dan atap limasan bersusun bangunan Pendopo. Kanan: atap limasan dan perisai Bangunan Utama pameran.

Selubung bawah bangunan Pendopo bersifat terbuka tanpa dinding (kondisi semula) namun kini berdinding kaca, berbeda dengan selubung bangunan utama yang bersifat tertutup dinding (pasangan bata, pintu-jendela). Perbedaan sifat selubung menunjukkan perbedaan sifat fungsi ruangnya. Semula Pendopo sebagai ruang penerima-pertunjukan tari-tarian, kini sebagai ruang pameran, dan bangunan Utama tetap sebagai ruang pameran. Perbedaan yang sama pada rumah tradisional bangsawan Jawa. Perbedaan tampilan ini dinilai logis untuk dilestarikan.

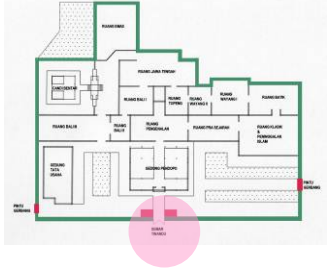
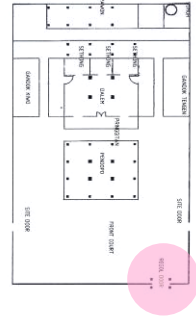
Tata ruang Museum Sonobudoyo saat ini telah mengalami perubahan dari desain semula. Tata ruang museum Sonobudoyo menyerupai tata ruang Rumah tradisional bangsawan Jawa, lalu karena bertambahnya kebutuhan ruang, maka diadakan penambahan ruang menjadi seperti saat ini, dapat dilihat pada gambar 8.

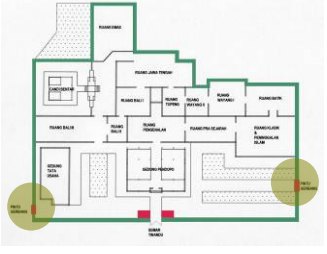
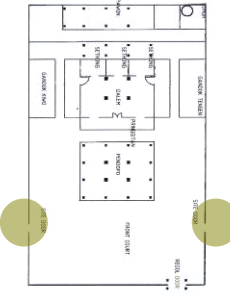
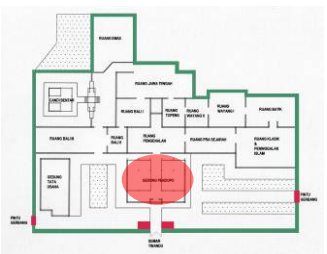
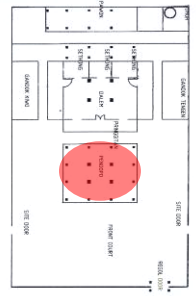
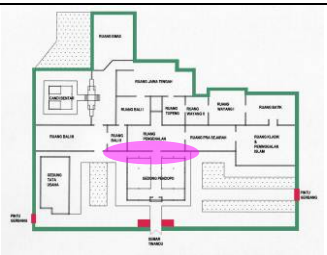
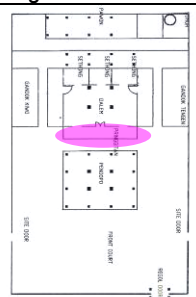
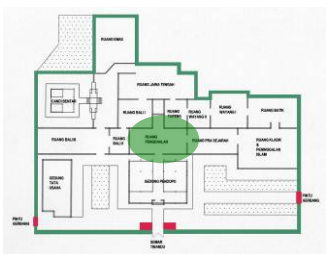
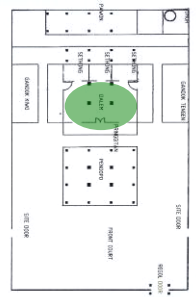



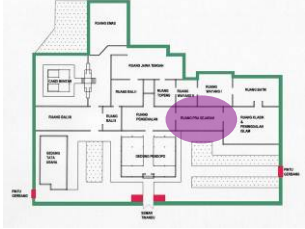
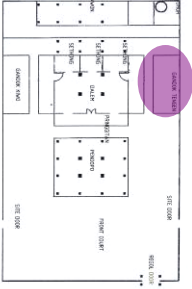

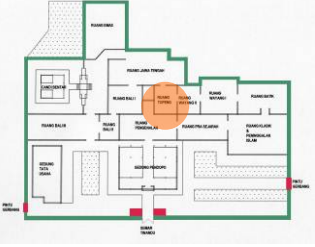
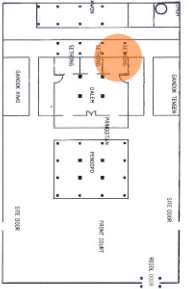
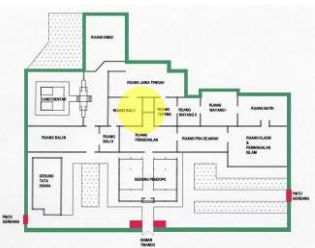
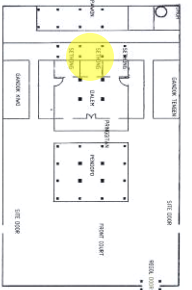

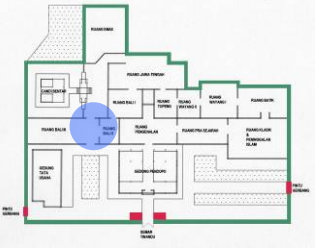
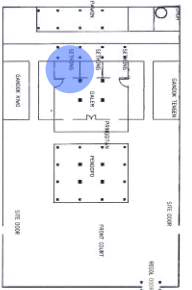
**Gambar 8. Kiri: Gambar denah Rumah tradisional bangsawan Jawa. Tengah: Denah semula museum Sonobudoyo tahun 1935(karya Th.Karsten). Kanan: Denah saat ini (tahun 2012) museum Sonobudoyo.**



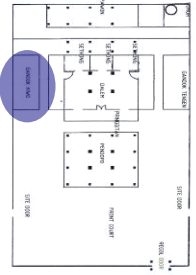

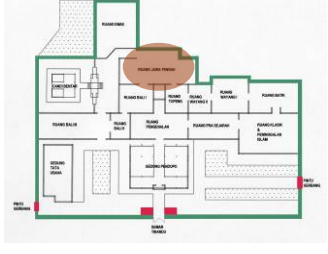
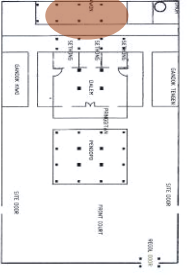
Kesamaan/perbedaan tata ruang museum Sonobudoyo dengan rumah tradisional bangsawan Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kesamaan-perbedaan fungsi ruang – tata ruang museum sonobudoyo-rumah tradisional bangsawan Jawa (Sumber: Ronald,1990; Fitri,2005)

Fungsi Ruang	Denah Ruang Pamer Museum Sonobudoyo	Denah Rumah Tradisional bangsawan Jawa
<p><b>Gerbang utama (Semar Tinandu)</b></p>	 <p>Sebagai tempat menyambut tamu dan pintu masuk utama ke dalam Ruang Pamer, sekaligus penghubung ke ruang luar</p>	 <p>Sebagai tempat untuk menyambut tamu dan memasuki lingkungan rumah.</p>

<p><b>Gerbang Samping</b></p>	 <p>Sebagai penghubung antara ruang pameran dengan gedung lainnya dalam kompleks Museum Sonobudoyo</p>	 <p>Sebagai penghubung ke lingkungan sekitarnya.</p>
<p><b>Ruang Pendopo</b></p>	 <p>Tempat menerima pengunjung yang datang ke Museum, di dalamnya dipajang dua perangkat gamelan.</p>	 <p>Tempat menyambut dan menerima tamu, tempat pertunjukan. Bersifat terbuka setengah umum dan merupakan ruang peralihan dari ruang luar ke ruang dalam.</p>
<p><b>Peringgitan</b></p>	 <p>Sebagai ruang perantara ke ruang Pengenalan.</p>	 <p>Tempat memainkan wayang, suasana remang-remang - mistis.</p>
<p><b>Dalem Agung</b></p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p><b>Ruang Pengenalan</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat memamerkan koleksi-koleksi dari Propinsi DIY.</p>	 <p>Ruang keluarga yang bersifat pribadi dan tenang.</p>

<p><b>Gandhog Tangen</b></p>  <p><b>Ruang Pra Sejarah</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat pameran koleksi unsur-unsur kebudayaan yang meliputi sistem masyarakat, bahasa, religi, kesenian, ilmu pengetahuan, peralatan hidup dan mata pencaharian.</p>	 <p><i>Gandhog Tangen</i> berfungsi sebagai kamar tidur perempuan</p>
<p><b>Senthong Tangen</b></p>  <p><b>Ruang Topeng</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat memamerkan topeng-topeng tradisional Indonesia.</p>	 <p><i>Senthong Tangen</i> berfungsi sebagai kamar tidur anggota keluarga.</p>
<p><b>Senthong Tengah</b></p>	 <p>Tempat memamerkan sebuah <i>pasren</i> atau <i>krobongan</i> dan kalengkapannya.</p>	 <p>Dianggap suci-penting, tempat pemujaan terhadap Dewi Sri yaitu Dewi Kesuburan yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Jawa.</p>
<p><b>Senthong Kiwo</b></p>  <p><b>Ruang Bali I</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat memamerkan kebudayaan Bali.</p>	 <p>Kamar tidur anggota keluarga.</p>

<p><b>Gandhog Kiwo</b></p>  <p><b>Ruang Bali III</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat memamerkan kebudayaan Bali.</p>	 <p><i>Gandhog Kiwo</i> berfungsi sebagai kamar tidur anak laki-laki.</p>
<p><b>Pawon</b></p>  <p><b>Ruang Jawa Tengah</b> (Sonobudoyo)</p>	 <p>Tempat memamerkan bermacam perlengkapan dari daerah Jawa Tengah.</p>	 <p><i>Pawon</i>: tempat untuk memasak (dapur) makanan keluarga.</p>

Struktur bangunan bangunan Pendopo Sonobudoyo merupakan penyederhanaan dari struktur bangunan Pendopo Kraton Yogyakarta, seperti Gambar 9.



**Gambar 9.** Baris atas: Struktur rangka Pendopo Kraton Yogyakarta, tiang sokoguru, ring balok atap atas sistem tumpang sari, kolom berornamen, umpak berdekorasi. Baris tengah dan bawah: Struktur rangka Pendopo Sonobudoyo, tanpa sokoguru (tengah 8 tiang), tanpa tumpang sari, kolom polos, umpak sederhana.



Struktur bangunan Pendopo Sonobudoyo dinilai logis sebagai modernisasi dari struktur bangunan Pendopo Kraton Yogyakarta, dan signifikan untuk dilestarikan.

Ruang luar museum Sonobudoyo meliputi: ruang pameran luar dan halaman parkir di dalam tapak dan lingkungan di luar tapak, pada Gambar 10.



Gambar 10.: Atas- Ruang pameran luar, dari kiri: halaman kanan, halaman kiri, halaman kiri, jalan dan gerbang ke Pendopo pertunjukan. Kiri bawah: halaman parkir. Kiri-tengah-bawah: Pintu masuk tapak Museum dari jalan. Kanan-tengah-bawah: Tampak alun-alun untuk parkir Bis. Kanan bawah: Alun-alun (parkir bus) di Selatan Sonobudoyo.

Pameran luar (arca, patung batu) saling melengkapi dengan pameran dalam bangunan, dinilai logis, merupakan elemen yang signifikan untuk dilestarikan. Halaman parkir cocok untuk ruang penerima luar sebelum masuk ke area pameran, dinilai logis dan signifikan untuk dilestarikan. Alun-alun Kraton semula adalah padang rumput dengan dua buah pohon beringin di tengah (asri, indah, tenang), kini digunakan untuk parkir bis (polusi asap/debu, kumuh, bising), kurang mendukung untuk suasana meseum Sonobudoyo.

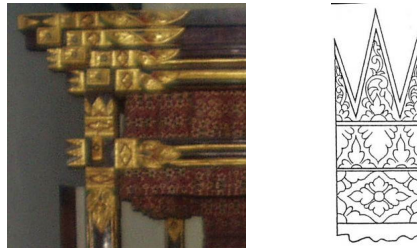
**Nilai Kekriyaan.** Nilai Kekriyaan untuk dekorasi dan ornamen, yang dinilai kelogisannya. Ornamen pada Museum Sonobudoyo dipengaruhi oleh ragam hias pada Rumah Tradisional bangsawan Jawa. Ragam hias tersebut terdiri dari berbagai motif, seperti motif kaligrafi, flora, fauna, dan motif alam. Motif ini sebagian besar merupakan ragam hias non struktural, untuk menampilkan keindahan yang memberi ketentraman/kesejukan, antara lain:

1. Kebenan, ialah pilar bermahkota kuncup melati, yang menghiasi tembok (*cepuri*) bagian muka kompleks museum Sonobudoyo. Warna kebenan sama dengan warna tembok, dapat dilihat pada Gambar 11.



**Gambar 11. Kebean: pada cepuri gerbang (kiri); pada cepuri muka-kiri (tengah-kiri); Detil kebean (tengah=kanan); sketsa jenis kebean dari Arsitektur tradisional Yogyakarta (kanan).**

2. Saton, ialah hiasan pahatan berbentuk garis berkotak-kotak. Setiap kotaknya berisikan hiasan daun/bunga, ada yang rangkap atau tunggal. Berwarna kuning keemasan dengan guratan warna merah, fungsinya untuk keindahan. Bentuk *saton* ini dapat dilihat pada tiang/balok *blandar* pada *krobongan* di ruang *senthong* tengah.



**Gambar 12. Kiri: Saton di ruang senthong tengah. Kanan: sketsa Saton (arsitektur tradisional Yogyakarta).**

3. Wajikan, ialah ornamen ukiran berbentuk belah ketupat sama sisi, yang bermotif daun – daunan yang tersusun memusat. Warnanya kuning keemasan dan daunnya warna merah, untuk keindahan.



**Gambar 13. Kiri: Wajikan di ruang senthong tengah. Kanan: sketsa Wajikan (arsitektur tradisional Yogyakarta).**

4. Lung-Lungan, ialah relief pahatan kayu (jati) berpola tangkai, daun, bunga dan buah yang dilukiskan secara distilisasi berwarna natural kayu. Semua yang dilukiskan diibaratkan sebagai tanaman surgawi, member keindahan dan ketentraman.

Ragam rias *Lung-lungan* banyak ditemukan pada bangunan Sonobudoyo, yaitu pada :

- Tepian lantai tempat memajang perangkat gamelan pada ruang *Pendopo*.
- Bagian atas kusen pintu pada *peringgitan*.
- Kusen-kusen pintu.



5. Padma, ialah ornamen hiasan berbentuk bunga Teratai. Bentuk ini berasal dari bentuk profil singgasana Buddha yang berbentuk bunga padma. Pada museum Sonobudoyo, Padma terdapat pada tiang-tiang ruang Jawa Tengah. *Umpak* tiangnya berbentuk seperti *padma*, berwarna hitam seperti batu (batu ialah bahan dasar *umpak*). Ragam hias *padma* berfungsi untuk menambah keindahan. Kesucian yang dilambangkan pada *padma* ini mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh dan kuat, yang tidak akan tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya.



6. Peksi Garuda, ialah gambar/pahatan relief/pahatan plastis berbentuk burung garuda. Gambarnya ada yang bercorak naturalistik, distilisasikan dan ada yang berupa simbol saja. Perwujudannya sering digambar secara profil dengan sayap.

Pada museum Sonobudoyo, *peksi garuda* terdapat pada bagian teratas *gapura*/gerbang samping dan pada bagian atas kusen pintu masuk ruang Pengenalan. Biasanya berwarna kuning keemasan, dimaksud sebagai lambang pemberantas kejahatan. Burung garuda merupakan burung terbesar yang menjadi kendaraan Batara Wisnu.



**Gambar 16. Ragam rias Peksi Garuda. Kiri: pada bagian atas kusen pintu masuk ruang Pengenalan. Tengah: pada bagian atas gapura. Kanan: Sketsa peksi garuda (Arsitektur Tradisional DIY)**

7. Kaligrafi, ialah gambar/pahatan relief bermotif seperti padma, sebagai stilisasi songkok pada *umpak*, yang dimaksudkan untuk mengagungkan nama Tuhan YME dan Nabi Mohammad saw. Kaligrafi ini dapat dilihat pada *umpak* dari tiang-tiang dalam ruang Pendopo dan ruang Jawa Tengah.



**Gambar 17. Kaligrafi. Kiri: pada umpak ruang Pendopo dan ruang Jawa tengah. Kanan: Sketsa kaligrasi pada umpak (: Arsitektur tradisional DIY)**

8. Wuwung atap (perbaikan dari asalnya) bangunan Sonobudoyo memiliki bentuk khas Arsitektur Jawa yang unik dan indah (mirip Pendopo Kraton), seperti Gambar 18.



**Gambar 18. Wuwung atap Pendopo Sonobudoyo. Kiri: atap gerbang dan Pendopo. Kiri-tengah: ujung wuwung bawah atap Pendopo. Tengah-kanan: Ujung bawah atap atas Pendopo. Kanan: Wuwung atas**

Nilai Kekriyaan untuk dekorasi/ornamen yang diurikan di atas dinilai logis untuk museum Sonobudoyo yang berperan sebagai Museum Budaya Jawa. Dengan demikian ornamen/dekorasi tersebut di atas adalah signifikan untuk dilestarikan.

**Nilai Simbolik.** Nilai Simbolik dari museum Sonobudoyo lebih didominasi dari tampilan bentuknya serupa Bangunan Jawa, dan dinilai pantas sebagai Bangunan Jawa karena bentuk bangunannya dan perannya sebagai pemelihara Budaya Jawa. Dengan demikian maka Nilai Simbolik budaya Jawa menjadi signifikan untuk dilestarikan.

### **Nilai-nilai dari Aspek Fungsi**

Nilai-nilai yang terkait aspek Fungsi terdiri dari nilai Sejarah, Politik dan Spiritual.

**Nilai Sejarah.** Nilai Sejarah museum Sonobudoyo ialah nilai terkait bangunan bergaya Jawa yang didesain oleh tokoh Arsitek bangsa Belanda Ir. Thomas Karsten (yang menghormati budaya dan masyarakat Jawa), berdiri tahun 1934, dan diberi nama Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1936. Nilai sejarah ini dinilai pantas untuk dilestarikan, mengingat penghormatan dari dua tokoh bangsa tersebut.

**Nilai Sosial.** Nilai Sosial terkait nilai tata ruang bangunan Sonobudoyo yang mengikuti tata ruang Rumah Jawa, yang merupakan hasil karya budaya/ lambang kehidupan manusia Jawa. Terjadi ikatan sosial yang kuat antara museum Sonobudoyo dengan masyarakat Jawa yang memahaminya. Dengan demikian Nilai Sosial museum Sonobudoyo dinilai pantas untuk dilestarikan.

**Nilai Spiritual.** Nilai Spiritual terkait desain bangunan museum Sonobudoyo yang memperhatikan aspek spiritual masyarakat Jawa, seperti:

- Bangunan museum yang menghadap ke arah Selatan, yang dianggap sebagai arah magis (ratu laut Selatan) oleh masyarakat Jawa.
- Beberapa bagian bangunan memiliki ragam rias kaligrafi dan ornament yang bertema keagungan Tuhan, seperti yang telah diuraikan di muka.

Dengan demikian nilai spiritual museum Sonobudoyo dinilai pantas untuk dilestarikan.

## Elemen Arsitektur yang Signifikan

Berdasarkan uraian Nilai-nilai Makna Kultural di atas, maka elemen arsitektur Sonobudoyo yang signifikan untuk dilestarikan ialah:

- Bangunan Pendopo yang bersifat terbuka secara visual, atap (bentuk, ornamen), struktur rangka bangunan serta elemen ornamen/dekorasinya.
- Bangunan Utama (pameran) yang bersifat semi tertutup, tata ruangnya, sumber penerangan alami dari jendela-jendela atas, bentuk atapnya.
- Gerbang Utama (Semar Tinandu) yang meliputi bangunan beratap limasan, pintu, ornamen/dekorasi pada dinding.
- Dinding pagar (cepuri) bagian muka dan seluruh ornamen kebenan.
- Gerbang samping kiri dan kanan.
- Seluruh elemen ornamen/dekorasi yang terdiri dari: kebenan, saton, wajikan, lung-lungan, padma, peksi garuda, kaligrafi dan wuwung atap.
- Benda-benda pameran (patung, arca) pada halaman.

## BAB V. PEMBAHASAN IMPLEMENTASI PELESTARIAN ARSITEKTUR

Implementasi pelestarian arsitektur ditujukan pada elemen-elemen arsitektur museum Sonobudoyo yang signifikan untuk dilestarikan yang telah dibahas di muka, serta memperhatikan kondisi fisiknya saat ini dan kebutuhan untuk masa kini/datang. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

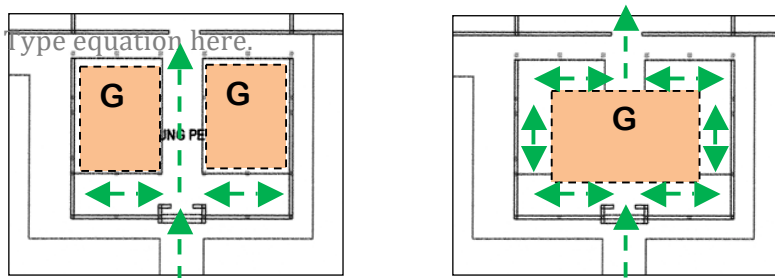
### Bangunan Pendopo

- Kondisi bangunan saat ini masih utuh, asli dan terawat. Karena kebutuhan kenyamanan (dari debu) dan keamanan (untuk gamelan kuno), ruang Pendopo diberi dinding penutup kaca sekeliling bangunan dan dikondisikan (AC). Adaptasi dinding kaca tersebut semula dengan rangka kayu lalu diganti dengan kaca tebal tanpa rangka (bersifat terbuka).
- Bangunan Pendopo yang semula bersifat terbuka secara visual, saat ini masih dapat merasakan keterbukaan tersebut dan terlindung dari debu dan vandalisme. Namun kaca pelindung tersebut digrafir dengan corak yang mengganggu suasana tenang, yang akan lebih baik bila kacanya polos atau grafirnya tidak mencolok, pada Gambar 19.



Gambar 19. Selubung Sonobudoyo. Kiri: kaca rangka kayu tahun 1989-2000an (terbuka 1935-1989). Tengah: Kaca tanpa rangka (2000an – saat ini). Kanan: Kaca bagian pintu masuk (grafir amat mencolok)

- *Layout* gamelan sebaiknya diposisikan di area dibawah atap limasan (dibatasi oleh 8 kolom tengah), dan sirkulasi dibuat di sekeliling kolom 8 tersebut, agar ada kesesuaian antara bentuk atap dengan tatanan ruang dibawahnya (adaptasi) pada Gambar 20.



Gambar 20. Kiri: Layout gamelan (G) terbelah sirkulasi. Kanan: *Layout* gamelan (G) di Tengah ruangan, dikelilingi sirkulasi

- Ornamen/dekorasi pada bangunan Pendopo perlu dipreservasi (dipertahankan dan dirawat)

### Bangunan Utama

- Bangunan Utama kondisinya masih asli, hanya jendela atas telah berganti kaca (menjadi kaca patri warna). Sebaiknya direstorasi, yaitu kaca jendela dikembalikan ke asalnya (kaca es polos) dan dirawat rutin, agar penerangan alami dapat maksimal dan suasana tidak ramai.
- Jendela kaca es diatas sebaiknya dioptimalkan sebagai sumber penerangan alami, dengan menata letak lemari pajang agar mendapat penerangan alami maksimal (adaptasi terhadap jendela).
- Semua ornamen/dekorasi pada gedung utama sebaiknya dipreservasi dan dirawat rutin.

### Gerbang Utama dan Pagar Cepuri

- Gerbang Utama (atap, pintu, dekorasi dinding) perlu dipreservasi dan dirawat rutin.
- Pagar dinding bata (cepuri) dan kebenannya (tiang bermahkota kuncup melati) perlu dipreservasi dan perawatan rutin agar tampilannya tidak kusam seperti saat distudi.

### Gerbang Samping

- Gerbang-gerbang samping perlu dibersihkan dari lumut/kerak, diperkuat daya tahannya terhadap cuaca (dinding/kayu dicat tahan cuaca) pada Gambar 21. Bagian yang telah busuk perlu diganti dengan material sejenis dan seusia agar perilakunya serupa, tampilannya dapat harmonis dengan bagian lama, namun dapat dikenali (tidak memalsukan bukti sejarah).



Gambar 21. Kiri: Gerbang samping kanan. Tengah: Detil kerusakan (kayu, bata busuk) gerbang samping kanan. Kanan: Gerbang samping kiri (berlumut-tumbuhan di bagian atas).



## BAB VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

**Fokus Pelestarian Arsitektur.** Fokus Pelestarian Arsitektur Museum Sonobudoyo ialah aspek Fungsi, bentuk, makna arsitekturnya, yaitu:

- **Aspek Fungsi.** Aspek Fungsi arsitektur museum Sonobudoyo saat ini adalah kegiatan Pameran benda Bersejarah di dalam Bangunan utama, Pendopo dan di halaman muka museum. Kegiatan semula pada museum Sonobudoyo semula adalah: penerimaan tamu, pertunjukan wayang/tarian (pada Pendopo) dan Pameran (bangunan utama).
- **Aspek Bentuk.** Aspek Bentuk, berupa: Bangunan (selubung, tata ruang, struktur bangunan), Ruang luar (tapak, lingkungan), elemen dekoratif dan ornamen.
- **Aspek Makna.** Aspek Makna (Makna Kultural) lebih dominan dimaknai sebagai bangunan Jawa melalui Bentuk Bangunan Utama museum dan Pendopo (wujud, tata ruang), yang serupa rumah tradisional bangsawan Jawa. Rumah Jawa merupakan hasil karya budaya/ lambang kehidupan manusianya.

Berdasarkan uraian di atas, makna kultural Arsitektur Rumah Jawa lebih signifikan untuk dipertahankan melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk (bangunan dan ruang luar), serta aspek Fungsi (yang sesuai dengan bentuk bangunan).

**Elemen Arsitektur Signifikan.** Elemen Arsitektur yang signifikan untuk dilestarikan adalah elemen-elemen yang bernilai Makna Kultural, dari aspek Bentuk dan aspek Fungsi.

**Nilai-nilai Aspek Bentuk,** terdiri dari:

**Nilai Arsitektural.** Nilai Arsitektural ialah nilai untuk bangunan (selubung, tata ruang, struktur) dan ruang luar (tapak, lingkungan alam), yang dinilai kelogisannya sebagai berikut:

- Selubung atap Pendopo (Limasan bersusun) dan atap Bangunan Utama (perisai-limasan) memiliki kesatuan bentuk-material. Kesatuan arsitektur atap ini dinilai logis untuk dilestarikan.
- Selubung bawah bangunan Pendopo bersifat terbuka tanpa dinding, berbeda dengan selubung Bangunan Utama yang bersifat tertutup, yang menunjukkan perbedaan sifat fungsi ruangnya. Semula Pendopo sebagai ruang penerima-pertunjukan tari-tarian (kini sebagai ruang pameran), dan bangunan Utama tetap sebagai ruang pameran. Perbedaan

yang sama pada rumah tradisional bangsawan Jawa. Perbedaan tampilan ini dinilai logis sebagai warisan budaya Jawa, dan signifikan untuk dilestarikan.

- Tata ruang museum Sonobudoyo serupa tata ruang Rumah tradisional bangsawan Jawa, yang kini diperluas karena tuntutan kebutuhan. Tata ruang museum Sonobudoyo semula dinilai logis sebagai tata ruang rumah Jawa dan signifikan untuk dilestarikan.
- Struktur bangunan Pendopo Sonobudoyo merupakan penyederhanaan dari struktur bangunan Pendopo Kraton Yogyakarta sehingga dinilai logis sebagai modernisasi dari struktur bangunan Pendopo Kraton Yogyakarta, dan signifikan untuk dilestarikan.

**Nilai Kekriyaan.** Nilai Kekriyaan ditujukan pada dekorasi/ornamen pada Museum Sonobudoyo, yang dipengaruhi ragam hias Rumah Tradisional bangsawan Jawa, menampilkan keindahan yang memberi ketentraman/kesejukan. Karena itu dinilai logis sebagai warisan budaya Jawa, dan signifikan untuk dilestarikan. Ornamen/dekorasi tersebut antara lain:

- Kebenan, yaitu pilar bermahkota kuncup melati, yang menghiasi tembok (*cepuri*) bagian muka kompleks museum Sonobudoyo.
- Saton, yaitu hiasan pahatan berbentuk garis berkotak-kotak berisikan hiasan daun/bunga untuk keindahan, pada tiang/balok *blandar krobongan* di ruang *senthong tengah*.
- Wajikan, yaitu ornamen ukiran bentuk belah ketupat sama sisi bermotif daun tersusun memusat. Warnanya kuning keemasan dan daunnya warna merah, untuk keindahan.
- Lung-lungan, relief pahatan kayu berpola tangkai/daun/bunga/buah, diibaratkan tanaman surgawi yang memberi keindahan dan ketentraman. Ragam rias ini terdapat pada tepi lantai panggung perangkat gamelan ruang Pendopo, bagian atas kusen pintu *peringgitan*, dan kusen-kuken pintu.
- Padma, ornamen hiasan bentuk bunga Teratai, terdapat pada umpak tiang-tiang ruang Jawa Tengah, untuk menambah keindahan. Kesucian yang dilambangkan pada *padma* ini mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh/kuat tahan bencana.
- Peksi Garuda, gambar/pahatan relief/pahatan plastis berbentuk burung garuda, yang terdapat pada bagian teratas *gapura*/gerbang samping dan pada bagian atas kusen pintu masuk ruang Pengenalan. Burung garuda merupakan burung terbesar yang menjadi kendaraan Batara Wisnu.
- Kaligrafi, yaitu gambar/pahatan relief bermotif seperti padma, yang dimaksudkan untuk mengagungkan nama Tuhan YME dan Nabi Mohammad saw. Kaligrafi ini dapat dilihat pada *umpak* dari tiang-tiang dalam ruang Pendopo dan ruang Jawa Tengah.

- Wuwung atap (perbaikan dari asalnya) bangunan Sonobudoyo memiliki bentuk khas Arsitektur Jawa yang unik dan indah (mirip Pendopo Kraton).

**Nilai Simbolik.** Nilai Simbolik dari museum Sonobudoyo lebih didominasi dari tampilan bentuknya berupa Bangunan Jawa, dan dinilai pantas sebagai Simbol Bangunan Jawa karena bentuk bangunannya dan perannya sebagai pemelihara Budaya Jawa. Dengan demikian maka Nilai Simbolik budaya Jawa menjadi signifikan untuk dilestarikan.

**Nilai-nilai Aspek Fungsi.** Nilai-nilai terkait aspek Fungsi terdiri dari nilai Sejarah, Politik dan spiritual, dengan simpulannya sebagai berikut:

**Nilai Sejarah.** Nilai Sejarah terkait bangunan bergaya Jawa yang didesain oleh tokoh Arsitek Belanda Ir. Thomas Karsten, berdiri tahun 1934, dan diberi nama Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1936. Nilai sejarah penghormatan dari dua tokoh bangsa tersebut dinilai pantas untuk dilestarikan.

**Nilai Sosial.** Nilai Sosial terkait nilai tata ruang bangunan Sonobudoyo yang mengikuti tata ruang Rumah Jawa, yang merupakan hasil karya budaya/ lambang kehidupan manusia Jawa. Terjadi ikatan sosial yang kuat antara museum Sonobudoyo dengan masyarakat Jawa yang memahaminya. Dengan demikian Nilai Sosial museum Sonobudoyo dinilai pantas untuk dilestarikan.

**Nilai Spiritual.** Nilai Spiritual terkait desain bangunan museum Sonobudoyo yang memperhatikan aspek spiritual masyarakat Jawa, seperti: Arah hadap bangunan ke Selatan (laut Selatan) yang dianggap sebagai arah magis (ratu laut Selatan) oleh masyarakat Jawa, dan ragam rias kaligrafi dan ornament yang bertema keagungan Tuhan. Dengan demikian nilai spiritual museum Sonobudoyo dianggap pantas untuk dilestarikan.

### **Implementasi Pelestarian Arsitektur.**

Implementasi pelestarian arsitektur pada elemen-elemen arsitektur museum Sonobudoyo yang signifikan adalah sebagai berikut:

#### **Bangunan Pendopo**

Bangunan Pendopo yang semula bersifat terbuka secara visual, saat ini diberi dinding kaca untuk mencegah debu polusi dan vandalisme. Namun kaca tersebut terlalu ramai corak

grafirnya sehingga mengganggu suasana tenang, yang akan lebih baik bila kacanya polos atau corak grafirnya tidak mencolok. *Layout* gamelan saat ini terbelah dua oleh sirkulasi di tengah ruang Pendopo, sehingga layout demikian kurang cocok untuk berada di bawah atap limasan Pendopo. Sebaiknya gamelan tersebut diposisikan di area dibawah atap limasan (dibatasi oleh 8 kolom tengah), dan sirkulasi dibuat di sekeliling kolom 8 tersebut, agar ada kesesuaian antara bentuk atap dengan tatanan ruang dibawahnya, sesuai dengan makna bentuk atap limasan.

### **Bangunan Utama**

Bangunan Utama kondisinya masih asli (hanya kaca jendela yang berubah) sebaiknya direstorasi, yaitu kaca jendela dikembalikan ke asalnya (kaca es polos) dan dirawat rutin, agar penerangan alami dapat maksimal dan suasana tidak ramai. Jendela kaca es diatas sebaiknya dioptimalkan sebagai sumber penerangan alami, dengan menata letak lemari pajang agar mendapat penerangan alami maksimal (adaptasi terhadap jendela). Semua ornamen/dekorasi pada gedung utama sebaiknya dipreservasi dan dirawat rutin.

### **Gerbang Utama dan Pagar Dinding**

Gerbang Utama (atap, pintu, dekorasi dinding) perlu dipreservasi dan dirawat rutin. Pagar dinding bata (cepuri) dan kebenannya (tiang bermahkota kuncup melati) perlu dipreservasi dan perawatan rutin agar tampilannya tidak kusam seperti saat distudi.

### **Gerbang Samping**

Gerbang-gerbang samping perlu dibersihkan dari lumut/kerak, diperkuat daya tahannya terhadap cuaca. Bagian yang telah busuk perlu diganti dengan material sejenis dan seusia agar perilakunya serupa, tampilannya dapat harmonis dengan bagian lama, namun dapat dikenali (tidak memalsukan bukti sejarah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa (2004), *Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota*, dalam Stadium General, Institut Teknologi Nasional Malang.
- (2010), *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.
- Beckmann, Poul and Bowles, Robert (2004), *Structural Aspects of Building Conservation*, Elsevier Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford
- Capon, David Smith (1999), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.
- Ching, FDK. (1979), *Form, Space and Order*,
- Danisworo, Mohammad (1999), *Kesinambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.
- Dibyo Hartono, H. (2005), *Strategi Kegiatan Konservasi Bangunan Bersejarah periode Kolonial di Jakarta, Bandung dan Surabaya*, Disertasi, Bandung.
- Feilden, Bernard M. (2003), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Handinoto (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Leach, Neil (1997), *Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- Katam, Sudarsono (2006), *Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, sebuah Wisata Sejarah*, PT, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Antropologi*, Bina Estetika, Jakarta.
- Kunto, Haryoto (2008), *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, Penerbit Granesia, Bandung.
- Kusno, Abidin (2009), *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, YB (1981), *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Moleong (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murtagh, William J. (1988), *Keeping Time, the history and theory of preservation in America*, The Main Street Press, Pittstown.
- Nurmala (2003), *Panduan Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru, Bandung*, Tesis Magister, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Orbasli, Aylin (2008), *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford
- Passchier, C. (2009), *Arsitektur Kolonial di Indonesia*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. (2003), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.

Prudon, Theodore HM. (2008), *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.

Piagam Burra, 1999.

Riawanti, Selly (2003), *Metoda Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Jurusan Antropologi, FISIP, UNPAD.

Rodwell, Dennis (2007), *Conservation and Sustainability in Historic Cities*, Blackwell Publishing Ltd., Oxford.

Salura, (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.

Sachari, Agus (2001), *Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.

(2007), *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Schodek, Daniel (1999), *Structures*,

Schulz, CN. (1997), *Intentions in Architecture*, MIT Press, Cambridge.

Sidharta; Budihardjo, Eko (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Siregar, Sandi A. (1999), *Bandung, Kota Indisch-Kolonial dalam Proses Transformasi*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.

Soekiman, Djoko (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Young, Robert A. (2008), *Historic Preservation Technology*, John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.

Rodwell, Dennis (2007), *Conservation and Sustainability in Historic Cities*, Blackwell Publishing Ltd., Oxford.

Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010.